

KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM KRISIS KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK: RESPON DARURAT DAN PRAKTIK TERBAIK

M. Taufiqurohman

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Email: taufiqurohman22@gmail.com

Abstrak

Krisis kesehatan mental di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan, khususnya pascapandemi yang memunculkan tekanan psikososial baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan sekolah dalam merespons krisis kesehatan mental peserta didik di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah, serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang diterapkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan madrasah menerapkan pendekatan tanggap darurat melalui kerja sama lintas peran: guru BK, wali kelas, dan orang tua. Kepala madrasah menjadi aktor kunci dalam menciptakan budaya sekolah yang empatik dan mendukung kesehatan mental siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Michael Fullan (2007), yang menyatakan bahwa pemimpin pendidikan efektif adalah mereka yang mampu memandu perubahan dalam sistem kompleks dengan fokus pada pembelajaran dan kesejahteraan. Selain itu, Suyatno (2016) menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif dalam konteks pendidikan Islam ditandai oleh komitmen moral dan spiritual dalam membina karakter dan kesejahteraan siswa. Praktik terbaik yang diterapkan di antaranya adalah pelatihan guru dalam deteksi dini gangguan psikologis, integrasi nilai spiritual dalam konseling, serta pembentukan tim krisis internal madrasah. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan kolaboratif dan berwawasan spiritual dalam mengatasi krisis kesehatan mental di lembaga pendidikan keagamaan.

Kata kunci: sekolah, kesehatan mental, krisis peserta didik, praktik terbaik, madrasah Aliyah.

Abstract

The mental health crisis among students has become a serious challenge for educational institutions, particularly in the post-pandemic era which has introduced new psychosocial pressures. This study aims to explore the role of school leadership in responding to the mental health crisis among students at Madrasah Aliyah Al Amiriyyah and to identify best practices implemented. A qualitative case study approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the madrasah leadership adopted an emergency response approach through cross-functional collaboration involving guidance counselors, homeroom teachers, and parents. The principal played a key role in fostering a school culture that is empathetic and supportive of students' mental health. This aligns with Michael Fullan's (2007) view that effective educational leaders are those who can guide change within complex systems with a focus on learning and well-being. Additionally, Suyatno (2016) emphasized that transformative leadership in the context of Islamic education is marked by moral and spiritual commitment to nurturing students'

character and well-being. Best practices implemented include teacher training in early detection of psychological disorders, the integration of spiritual values into counseling, and the formation of an internal school crisis response team. This study underscores the importance of collaborative and spiritually grounded leadership in addressing mental health crises within religious educational institutions.

Keywords: school, mental health, student crisis, best practices, Madrasah Aliyah

A. PENDAHULUAN

Kesehatan mental peserta didik semakin menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, terlebih setelah dunia mengalami berbagai disrupsi besar seperti pandemi COVID-19, tekanan akademik yang meningkat, serta kompleksitas sosial yang dihadapi oleh generasi muda. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa remaja dan siswa sekolah menengah atas berada dalam risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, stres akademik, dan isolasi sosial (WHO, 2022). Di tengah krisis ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran vital dalam menangani dan mencegah meluasnya dampak negatif terhadap peserta didik, khususnya melalui peran strategis pemimpin sekolah.

Kepemimpinan sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan mendukung pertumbuhan psikologis siswa (Dinar et al., 2025). Dalam konteks kesehatan mental, kepala sekolah dan tim manajerial sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengelola aspek akademik, tetapi juga dalam membangun sistem pendukung emosional dan sosial yang adaptif. Sebagaimana ditegaskan oleh Leithwood et al. (2020), kepemimpinan sekolah yang responsif terhadap kebutuhan psikososial peserta didik dapat memperkuat ketahanan siswa dan menurunkan risiko gangguan mental.

Kondisi ini semakin relevan ketika ditinjau dari pengalaman sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk madrasah sebagai lembaga pendidikan bercorak Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Madrasah Aliyah Al Amiriyyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat pesantren, menghadapi tantangan tersendiri dalam menyikapi kondisi kesehatan mental siswanya. Terlebih, peserta didik di madrasah ini mayoritas merupakan santri yang tinggal di lingkungan asrama, sehingga potensi tekanan psikologis akibat perpisahan dengan keluarga, tekanan sosial di lingkungan asrama, dan beban akademik menjadi lebih kompleks.

Kepemimpinan sekolah di madrasah tersebut diuji dalam hal kemampuan menyusun respons darurat yang tepat dan menerapkan praktik terbaik untuk menangani krisis kesehatan mental siswa. Dalam hal ini, kepemimpinan tidak hanya mencakup tindakan kepala madrasah, tetapi juga bagaimana tim pengelola sekolah, guru, dan pembina asrama bekerja sama secara kolektif membangun sistem perlindungan, deteksi dini, serta intervensi yang tepat bagi siswa yang menunjukkan gejala gangguan mental.

Menurut Schein (2010), kepemimpinan dalam situasi krisis sangat ditentukan oleh kapasitas adaptif pemimpin, yaitu sejauh mana ia mampu mengenali perubahan

lingkungan, membaca kebutuhan mendesak, dan menyusun strategi responsif yang relevan. Dalam kasus kesehatan mental siswa, adaptasi tersebut bisa meliputi penyediaan layanan konseling, pelatihan kesehatan mental untuk guru, dan pembentukan kebijakan sekolah yang inklusif terhadap siswa dengan kebutuhan psikologis khusus (Hasani & Kurniawati, 2024).

Namun, perlu disadari bahwa tidak semua sekolah memiliki kesiapan struktural dan kultural dalam menangani isu kesehatan mental secara sistematis. Masih terdapat kesenjangan antara kebijakan nasional tentang pendidikan yang ramah anak dan implementasi di tingkat satuan pendidikan. Hal ini diperparah oleh stigma terhadap gangguan mental yang masih kuat di sebagian masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren, sehingga seringkali siswa yang mengalami masalah mental dianggap lemah iman atau kurang disiplin.

Studi terkini menyoroti peran penting kepemimpinan sekolah dalam menangani krisis kesehatan mental di kalangan siswa. Sekolah memainkan peran penting dalam menanggapi kebutuhan kesehatan mental siswa, dengan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah kesehatan mental (Dewi Marianty et al., 2025). Selama krisis seperti COVID-19, kepala sekolah menerapkan langkah-langkah pencegahan, kebijakan pembelajaran jarak jauh, dan pendekatan kepemimpinan kolaboratif (A. Murfi et al., 2020). Penelitian menunjukkan tingginya prevalensi krisis kesehatan mental di kalangan siswa sekolah menengah, yang menekankan perlunya intervensi yang tepat sasaran, pelatihan guru, peningkatan layanan konseling, dan kolaborasi masyarakat (Sabil Mokodenseho et al., 2023). Kepemimpinan krisis di sekolah membutuhkan kepekaan yang lebih tinggi terhadap tantangan organisasi, dengan para pemimpin mempersiapkan potensi krisis, mengelola selama krisis, dan menerapkan perbaikan pasca-krisis (Sastramayani & Badarwan, 2019). Strategi-strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung yang meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dan memungkinkan lembaga pendidikan beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis peran kepemimpinan sekolah dalam menghadapi krisis kesehatan mental peserta didik, khususnya melalui studi kasus di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu respons darurat yang dilakukan sekolah ketika menghadapi kasus krisis psikologis akut pada siswa, serta praktik terbaik (best practices) yang telah diterapkan dalam membangun sistem pendukung psikologis secara berkelanjutan.

Studi ini menjadi penting karena berangkat dari kenyataan bahwa kesehatan mental peserta didik tidak lagi bisa dipisahkan dari isu-isu pendidikan secara keseluruhan (Derana & Huda, 2024). Kesejahteraan psikologis merupakan prasyarat penting bagi proses belajar-mengajar yang efektif dan bermakna (Ramadhan et al., 2022). Jika tidak ditangani secara serius, gangguan mental tidak hanya akan menurunkan prestasi akademik siswa, tetapi juga dapat menyebabkan risiko jangka panjang seperti putus sekolah, konflik sosial, bahkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teorikepemimpinan transformatif dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif Islam, pemimpin tidak hanya bertugas sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelayan dan pelindung (*khadim al-ummah*) bagi peserta didik (Izar, 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan sekolah yang baik seharusnya mampu mengintegrasikan dimensi spiritualitas, empati, dan keteladanan dalam setiap tindakannya (Amelia, 2021).

Madrasah Aliyah Al Amiriyyah dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik khasnya sebagai madrasah berbasis pesantren yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan (Ariansyah, 2021). Konteks ini memberikan kompleksitas tersendiri dalam menangani isu kesehatan mental, di mana faktor spiritualitas bisa menjadi sumber ketahanan mental, namun bisa juga menjadi sumber tekanan apabila tidak dipahami secara bijaksana (Tatubeket et al., 2023). Selain itu, madrasah ini dikenal memiliki sejumlah program penguatan karakter yang cukup intensif, seperti pembinaan akhlak, halaqah pekanan, serta program tahfiz, yang berpotensi mempengaruhi dinamika psikologis peserta didik.

Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggali data dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan beberapa siswa yang pernah mengalami krisis psikologis. Observasi terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah dan asrama juga dilakukan untuk memahami pola-pola dukungan yang tersedia (Setiyoko, 2022). Penelitian ini juga menelaah dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan layanan kesehatan mental.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menjadi catatan ilmiah atas realitas yang terjadi di lapangan, tetapi juga sebagai panduan bagi pemimpin pendidikan lain dalam merumuskan kebijakan yang proaktif dan berdaya guna dalam menghadapi isu kesehatan mental di sekolah. Harapannya, dari studi ini akan muncul model kepemimpinan sekolah yang adaptif dan transformatif dalam menghadapi krisis kesehatan mental peserta didik, yang dapat direplikasi atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Pada akhirnya, pembahasan ini mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya integrasi antara kepemimpinan, kebijakan sekolah, dan kesejahteraan mental peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan otak, tetapi juga menumbuhkan hati dan memperkuat jiwa. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, kepemimpinan sekolah yang sadar akan isu kesehatan mental bukan lagi pilihan, melainkan keharusan (Lestari et al., 2022).

B. METODE

Penelitian ini memilih Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan judul "Kepemimpinan Sekolah dalam Krisis Kesehatan Mental Peserta Didik: Respons Darurat dan Praktik Terbaik." Madrasah ini dinilai representatif karena merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis keislaman yang berada di lingkungan pesantren, di mana tekanan akademik, sosial, dan spiritual yang dialami

peserta didik seringkali berdampak pada kondisi kesehatan mental mereka. Selain itu, Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah diketahui telah melakukan beberapa inisiatif dalam merespons kondisi darurat kesehatan mental peserta didik, yang memberikan potensi besar untuk diteliti dari perspektif kepemimpinan sekolah. Lokasi ini juga dipilih karena aksesibilitasnya yang baik, keterbukaan pihak sekolah terhadap penelitian akademik, serta ketersediaan data empiris yang memadai untuk keperluan studi.

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena fokus utama penelitian adalah pada eksplorasi mendalam mengenai praktik-praktik kepemimpinan dalam menangani krisis kesehatan mental di lingkungan sekolah (Hamali et al., 2023). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan komprehensif, termasuk berbagai dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi respons sekolah terhadap isu kesehatan mental peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali narasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses penanganan, termasuk kepala madrasah, guru, wali kelas, konselor, siswa, dan orang tua.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap kompleksitas sosial yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan, koordinasi lintas peran, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan dan program dukungan psikososial. Selain itu, studi kasus memungkinkan pengungkapan praktik-praktik terbaik (*best practices*) dalam kepemimpinan sekolah selama menghadapi krisis kesehatan mental yang bisa menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lain. Penelitian ini juga diharapkan mampu merekam secara jernih bagaimana nilai-nilai budaya lokal, spiritualitas, dan pendekatan keagamaan khas pesantren turut membentuk strategi kepemimpinan yang adaptif dan humanistik dalam konteks darurat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggabungkan data primer dan sekunder untuk memperoleh gambaran yang holistik (Haryono, 2023). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan utama seperti kepala madrasah, guru BK (Bimbingan Konseling), wali kelas, siswa, dan beberapa orang tua. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas-aktivitas sekolah yang berkaitan dengan layanan kesehatan mental, serta dokumentasi kegiatan pembinaan siswa. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mendeskripsikan suasana interaksi, sikap pimpinan, dan dinamika partisipasi warga sekolah dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan mental.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja tahunan, laporan kegiatan BK, protokol tanggap darurat, catatan kasus siswa, serta kebijakan internal sekolah terkait pembinaan peserta didik. Literatur ilmiah terkait kepemimpinan pendidikan, manajemen krisis, serta kesehatan mental remaja juga dianalisis untuk mendukung interpretasi data dan mengembangkan kerangka analisis.

Penelitian ini melibatkan total 18 informan, yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, siswa, serta orang tua. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan

keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas yang berkaitan dengan isu kesehatan mental dan kebijakan sekolah. Peneliti menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Tabel berikut merangkum komposisi informan:

Tabel 1. Data Informan

	Kategori Informan	Kode Informan	Lk.	Pr.	Jumlah
1	Kepala Madrasah	KM	1	-	1
2	Wakil Kepala Bid. Kesiswaan	WK	1	-	1
3	Guru BK	BK	1	1	2
4	Wali Kelas	WKS	2	1	3
5	Guru Mapel	GM	1	1	2
6	Siswa	Sw	3	3	6
7	Orang Tua	OT	1	2	3
	Total				18

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini meliputi: (1) wawancara mendalam, untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, serta strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah; (2) observasi partisipatif, untuk mencatat praktik kepemimpinan dan interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari sekolah; (3) studi dokumentasi, untuk mengkaji arsip-arsip kebijakan, laporan kegiatan, dan data pendukung lainnya. Teknik triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode (Handoko et al., 2024).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel, untuk memudahkan pemahaman serta melihat keterkaitan antar tema (Febriani et al., 2023). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, kategori, serta hubungan sebab-akibat antara kepemimpinan dan penanganan krisis kesehatan mental peserta didik.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan pendapat dari informan berbeda), triangulasi metode (penggabungan wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda) (SUDARIYANTO, 2024). Selain itu, dilakukan member check dengan beberapa informan untuk memastikan akurasi data. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan data yang mendalam, valid, dan representatif, guna memahami peran kepemimpinan sekolah dalam menghadapi krisis kesehatan mental di Madrasah Aliyah Al-Amiriyah secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Darurat Kepala Madrasah dalam Menangani Kasus Kesehatan Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala Madrasah Aliyah Al Amiriyah memainkan peran sentral dalam merespons kasus-kasus kesehatan mental peserta didik, khususnya dalam situasi darurat. Tindakan awal yang diambil mencakup penyusunan protokol darurat internal untuk menangani siswa dengan gejala psikologis berat, seperti kecemasan ekstrem, perilaku menarik diri, atau ledakan emosi. Kepala madrasah secara aktif melibatkan guru BK, wali kelas, dan pembina asrama dalam proses asesmen awal serta pengambilan keputusan untuk intervensi lanjutan.

Hal ini ditegaskan oleh KM (Kepala Madrasah), yang menyatakan dalam wawancara:

“Kami membentuk tim kecil yang terdiri dari BK, wali kelas, dan guru asrama untuk segera merespons siswa yang terlihat mengalami gangguan psikologis. Tidak bisa ditunda-tunda, karena dampaknya bisa memburuk.”.(Km.)

Respons darurat ini mencerminkan kepemimpinan adaptif sebagaimana dikemukakan (Amnah et al., 2025), di mana pemimpin tidak hanya menjalankan rutinitas administratif, tetapi juga tanggap terhadap perubahan kondisi psikososial secara cepat dan tepat (Lestari et al., 2022).

Kolaborasi Lintas Peran sebagai Strategi Penanganan

Penanganan krisis kesehatan mental di madrasah ini tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan kolaboratif. Guru BK berperan dalam asesmen psikologis, wali kelas dalam membangun komunikasi personal dengan siswa dan orang tua, serta pembina asrama dalam memantau kondisi siswa di luar jam sekolah (Aslan, 2025).

Dari wawancara dengan BK1 (Guru BK), diperoleh informasi:

“Kami tidak bisa bekerja sendiri. Kami koordinasi intensif dengan wali kelas dan kepala madrasah. Kalau perlu, kami juga undang orang tua untuk diskusi bersama mencari solusi.”.(Bk1)

Koordinasi yang sinergis ini menguatkan konsep kepemimpinan kolaboratif (collaborative leadership), yang menurut Spillane (2006), efektif diterapkan dalam situasi kompleks seperti krisis kesehatan mental, karena melibatkan multipihak dalam pengambilan keputusan.

Praktik Terbaik: Pelatihan Guru dan Tim Tanggap Krisis

Salah satu praktik terbaik yang diterapkan oleh madrasah adalah penyelenggaraan pelatihan bagi guru dalam mendeteksi dini gejala gangguan psikologis siswa (Noer et al., 2024). Pelatihan ini meliputi pengenalan tanda-tanda depresi, kecemasan, burnout, serta cara melakukan pertolongan psikologis pertama (psychological first aid).

WK (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan) menjelaskan:

“Pelatihan ini penting agar guru tidak salah paham. Jangan sampai siswa yang diam dianggap malas, padahal dia sedang dalam tekanan.”.(Wk)

Selain itu, madrasah juga membentuk Tim Tanggap Krisis Internal yang terdiri dari unsur pimpinan, guru BK, dan perwakilan wali kelas. Tim ini bertugas merancang SOP penanganan serta merespons kasus-kasus yang dianggap darurat.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Konseling

Praktik menarik lainnya adalah integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam proses konseling. Guru BK dan kepala madrasah menyisipkan pendekatan keagamaan dalam setiap sesi konseling, seperti penggunaan ayat-ayat motivasi, kisah inspiratif dari sirah nabawiyah, serta pembacaan dzikir untuk menenangkan jiwa.

BK2 menyampaikan:

“Kadang kami ajak siswa berdzikir, istighfar bersama. Pendekatan ini membuat mereka lebih tenang dan merasa diterima.”.(Bk2)

Pendekatan ini menekankan bahwa kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam harus menggabungkan kekuatan moral dan spiritual dalam membina siswa secara utuh (Sirojudin et al., 2024).

Pola Dukungan Sosial di Lingkungan Asrama

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami tekanan psikologis cenderung lebih pulih ketika mendapatkan dukungan dari lingkungan sebaya, khususnya teman sekamar dan pembina asrama. Dukungan sosial tersebut dapat berupa ajakan ibadah bersama, mendengarkan curahan hati teman, atau sekadar menemani saat siswa merasa cemas.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya menciptakan iklim sosial yang suportif di lingkungan sekolah dan asrama (Afdhal et al., 2024). lingkungan mikrosistem seperti keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan individu, termasuk dalam mendukung kesehatan mental (Sumendap & Tumuju, 2023).

Tantangan: Stigma dan Kurangnya Fasilitas

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, madrasah masih menghadapi tantangan besar, yaitu stigma terhadap gangguan mental. Beberapa guru dan orang tua masih menganggap gangguan mental sebagai kelemahan spiritual atau akibat kurangnya ibadah. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam penanganan karena siswa enggan terbuka.

OT1 (Orang Tua) mengungkapkan:

“Awalnya kami pikir anak kami kurang disiplin saja. Tapi setelah konseling, baru kami sadar dia sedang sangat tertekan karena tuntutan prestasi.”.(Ot1)

Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti ruang konseling yang belum representatif dan minimnya tenaga profesional (psikolog) juga menjadi kendala (Wahyuni & Pratama,

2025). Ini menegaskan perlunya dukungan struktural dari pemerintah dalam memperkuat layanan kesehatan mental di sekolah, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan.

Grafik Distribusi Informan

Untuk memperkuat validitas penelitian, data dikumpulkan dari berbagai kategori informan. Diagram batang berikut menggambarkan distribusi informan berdasarkan jenis kelamin dan kategori:



Gambar 1. Distribusi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Peran di Madrasah

Grafik di atas menunjukkan bahwa data bersumber dari informan yang cukup beragam, mencakup 7 kategori berbeda, dengan total 20 informan (11 laki-laki dan 9 perempuan). Proporsi siswa dan orang tua yang cukup signifikan memperkuat dimensi empirik penelitian ini, karena mereka adalah kelompok yang langsung terdampak oleh krisis kesehatan mental (Megawati & Maulana, 2024).

Praktik Terbaik (Best Practices) yang Teridentifikasi

Dari observasi lapangan dan dokumentasi, teridentifikasi lima praktik terbaik dalam penanganan krisis kesehatan mental di madrasah:

Tabel 2. Praktik Terbaik Penanganan Kesehatan Mental di MA Al Amiriyyah

No.	Praktik Terbaik	Deskripsi Implementasi	Dampak Positif
	Pembentukan Tim Kesehatan Mental Madrasah	Dibentuk tim lintas peran (guru BK, wali kelas, kesiswaan, dan guru agama) yang bertugas menangani kasus-kasus psikis secara cepat dan terkoordinasi.	Penanganan masalah siswa menjadi lebih cepat, sistematis, dan rahasia terjaga.

1	Program Konseling Rutin dan Terbuka	Siswa diberi akses untuk konseling secara rutin dan terbuka dengan guru BK dan tenaga profesional eksternal.	Menurunnya kasus stres dan peningkatan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah.
2	Pelatihan Kesehatan Mental bagi Guru dan Siswa	Diadakan pelatihan/workshop tentang mental health literacy, manajemen stres, dan empati dalam komunikasi di lingkungan sekolah.	Meningkatkan sensitivitas guru terhadap gejala psikis dan membentuk budaya suportif.
3	Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas	Orang tua dilibatkan dalam sesi edukasi dan dialog terkait kesehatan mental anak serta koordinasi penanganan bersama.	Terjalinnnya komunikasi yang konstruktif antara pihak sekolah dan orang tua.
4	Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius dan Psikososial	Melalui pendekatan keagamaan dan pembinaan kepribadian (kajian rutin, mentoring rohani, dan kelompok diskusi reflektif).	Membantu membangun ketahanan mental dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Tabel diatas menggambarkan pendekatan komprehensif yang diterapkan oleh MA Al Amiriyah dalam menghadapi krisis kesehatan mental peserta didik. Kelima praktik terbaik yang diidentifikasi menunjukkan adanya sinergi antara pendekatan kuratif dan preventif, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah secara aktif. Integrasi materi konseling ke dalam pelajaran seperti PAI dan Bahasa Arab mencerminkan komitmen untuk menjadikan kesehatan mental sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan hanya tanggung jawab guru BK semata.

Praktik pembentukan *peer support group* dan forum komunikasi tiga arah memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dari sesama siswa dan keterlibatan orang tua dalam menjaga keseimbangan emosional anak. Sementara itu, penyediaan *healing room* berfungsi sebagai ruang adaptif yang memungkinkan siswa mengelola stres secara sehat di lingkungan sekolah. Pelatihan guru mata pelajaran dalam deteksi dini menambah lapisan perlindungan yang penting agar gangguan psikis bisa dikenali lebih awal.

Secara keseluruhan, praktik-praktik tersebut menunjukkan model penanganan yang kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pemulihan yang holistik, yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membangun lingkungan sekolah yang peduli dan responsif terhadap kesehatan mental peserta didik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan belum menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur level stres atau depresi siswa secara spesifik. Selain itu, belum ada evaluasi longitudinal terhadap dampak jangka panjang dari kebijakan sekolah ini.

Kontribusi terhadap Literatur dan Praktik Pendidikan

Studi ini memberikan kontribusi penting dalam wacana kepemimpinan pendidikan dengan:

Menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah berperan strategis dalam manajemen krisis kesehatan mental.

Memberikan model praktis berbasis konteks lokal yang dapat direplikasi pada madrasah atau sekolah lain di Indonesia.

Menguatkan pentingnya kolaborasi lintas fungsi dalam institusi pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki peran sentral dalam merespons krisis kesehatan mental peserta didik, khususnya dalam konteks pascapandemi (Susanti et al., 2023). Studi kasus di Madrasah Aliyah Al Amiriyah menunjukkan bahwa kepala madrasah yang menerapkan pendekatan transformatif dan tanggap darurat mampu menginisiasi kebijakan responsif yang bersifat kolaboratif, sistemik, dan inklusif. Temuan utama mencakup pembentukan satuan tanggap krisis, integrasi konseling ke dalam kurikulum, penguatan peran guru BK, serta pelibatan aktif siswa dan orang tua dalam komunikasi emosional.

Lima praktik terbaik yang berhasil diidentifikasi — mulai dari konseling terintegrasi hingga deteksi dini oleh guru mata pelajaran — menggambarkan pendekatan menyeluruh yang menempatkan kesehatan mental sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Hal ini memperkuat argumen literatur global bahwa intervensi efektif dalam kesehatan mental peserta didik memerlukan sinergi antara kepemimpinan visioner, strategi kelembagaan, dan dukungan komunitas Pendidikan (Sarnoto & Pdl, 2025).

Kontribusi utama penelitian ini adalah penyajian model intervensi krisis berbasis madrasah yang kontekstual dan dapat direplikasi, sekaligus menyoroti pentingnya kesiapsiagaan institusional dalam menghadapi tantangan psikososial di era disrupsi. Kendati demikian, keterbatasan studi ini terletak pada cakupan kasus tunggal dan belum adanya evaluasi longitudinal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas jangka panjang dari praktik-praktik yang diidentifikasi, serta mengembangkan kerangka kerja kepemimpinan krisis yang lebih aplikatif dalam konteks lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan.

Referensi

- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.
- Amelia, J. (2021). *Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Amnah, W. Z., Afni, S., Ningsih, W. S., Hanoselina, Y., & Syafril, R. (2025). *Gaya Kepemimpinan Adaptif Sri Mulyani Indrawati dalam Pengelolaan Krisis Ekonomi*

- Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4), 2277–2288.
- Ariansyah, A. W. (2021). *Kontribusi Satuan Pendidikan Muadalah Ulya Pada Peningkatan Mutu Sistem Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021*. INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI.
- Aslan, M. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 96–115.
- Derana, G. T., & Huda, M. N. (2024). Integrasi Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Sekolah Dasar dengan Menggunakan Pendekatan Sastra Anak. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(1), 32–38.
- Dinar, S. T., Robbaniyyah, L., Liew, J., Zainiyah, S., & Mu'alimin, M. (2025). Implementasi Psikologi Manajemen dalam Pengelolaan Sekolah yang Efektif. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 287–296.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., Manafe, H. A., Susanti, I., Kurniawan, S., & Sarjono, H. (2023). *Metodologi penelitian manajemen: pedoman praktis untuk penelitian & penulisan karya ilmiah ilmu manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274.
- Izar, M. (2024). *Efektivitas Pembinaan Karakter Santri Di Dayah Nurul Fata Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya*. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., Setyawan, F. E. B., & Hidayah, R. (2022). *Stres, resiliensi, dan tata laksana masalah kesehatan jiwa tenaga kerja setelah pandemi covid-19*. Universitas Brawijaya Press.
- Megawati, H., & Maulana, H. (2024). *Psikologi Komunitas: Peran Aktif Psikologi Untuk Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Noer, K. U., Putra, S., Ghazi, A., Madewanti, N. L. G., & Widiyowati, T. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Sekolah Dan Madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(1), 119–142.
- Ramadhan, A. H., Fadillah, H., Khaliza, R., & Nasution, I. (2022). Penerapan kurikulum darurat sebagai strategi pendidikan dalam kondisi pandemic Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 401–407.
- Sarnoto, A. Z., & Pdl, M. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Institusional*. Takaza Innovatix Labs.
- Setiyoko, D. T. (2022). KAJIAN TENTANG INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK SMP IT IHSANUL FIKRI BOARDING SCHOOL KABUPATEN MAGELANG: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(1), 793.

- Sirojudin, A. M., Sidik, A. P., & Wulandari, B. (2024). Kepemimpinan Transformasional Lembaga Pendidikan Islam; Tantangan dan Kekuatan di Era Artificial Intellegence. *Gunung Djati Conference Series*, 45, 60–68.
- SUDARIYANTO, S. (2024). PERAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI UPTD SD NEGERI 2 TOTO MUYO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Sumendap, R. F., & Tumuju, T. (2023). Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental “Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 96–112.
- Susanti, L., Handriyantini, E., & Hamzah, A. (2023). *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Penerbit Andi.
- Tatubeket, R., Marampa, E. R., Undras, I., & Combi, J. S. (2023). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk mental positif generasi milenial. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 63–78.
- Wahyuni, P. S., & Pratama, B. P. (2025). Perlindungan Hukum oleh Penyidik Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review*, 4(1), 12–20.